

**Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif
Pendidikan Islam**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd)

Oleh :

NUNING AGUSTINA
NPM: 1511010330
Jurusan: Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M

**Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif
Pendidikan Islam**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NUNING AGUSTINA

NPM: 1511010330

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

Pembimbing II : Drs. H. Ahmad, MA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu sarana dalam membentuk peradaban yang terinovasi bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu jalur untuk manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan alam di sekitar dan lingkungan. Manusia tidak dapat lepas dari jalur pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang semakin maju.

Akibat persaingan tersebut, dalam Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam al-Quran sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.

Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu Bagaimana tinjauan sosiologis Manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arti dari istilah manusia dalam Al-Qur'an dan menguraikan manusia dalam perspektif Pendidikan Islam. Manfaat penelitian ini adalah untuk memaparkan tafsiran Manusia dalam Al-Quran : Perspektif Pendidikan Islam, mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (akal budinya), dan memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

Penelitian ini termasuk kedalam library research (penelitian kepustakaan), penelitian ini yang secara khusus mengkaji suatu masalah yang ada untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, yang bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia di ruang perpustakaan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode analisis isi. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik telaah kepustakaan. Sumber data primer diperoleh dari Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan tentang Manusia dalam Al Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam oleh Prof. Dr Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A dan Dr. Roni Nugraha cet. ke-IV 2018.

Hasil penelitian yang peneliti temukan terkait dengan Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam adalah ayat dan penjelasan dalam komponen-komponen Pendidikan Islam yang terdiri dari pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Dengan demikian, Pendidikan Islam dapat melahirkan Manusia Ulil Albab, dan manusia akan tumbuh dan berkembang mempertahankan kehidupannya di tengah persaingan semakin ketat dan semakin maju saat ini.

Kata kunci: Manusia, Al-Qur'an, Pendidikan Islam



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarama 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam.**

Nama : **NUNING AGUSTINA**

NPM : **15110100330**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002

Pembimbing II


Drs. H. Ahmad, M.A

NIP. 195510121986031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M. Ag

NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur'an :
Perspektif Pendidikan Islam**, disusun oleh Nuning Agustina NPM 1511010330
Jurusan : Pendidikan Agama Islam, telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : Kamis, 23 Mei 2019

TIM SIDANG MUNAQOSYAH

Ketua : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Pembahas Utama : Drs. Haris Budiman, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Ahmad, MA (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001



Motto

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.

(QS Ali Imran(3):190)



PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat karunia, telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempersembahkan sesuatu kepada orang-orang yang penulis cintai:

1. Orangtua bapak Almarhum Nana Suryana yang telah memotivasi penulis untuk terus belajar selama hidup dan menginspirasi untuk menjadi pendidik yang amanah dan Mamaku Sri Haruni yang senantiasa menyemangati, memberikan nasihat-nasihat serta doa yang mengiringi setiap langkah perjuanganku, aku menyadari pengorbanan tidak akan terbalas, serta mencurahkan kasih dan sayangnnya untukku dengan tulus demi mengharapkan ridho Allah SWT..
2. Kakakku Ade May Suryana, dan Adiku tersayang Septia Nisa Rahman yang senantiasa menyemangati setiap langkah dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Teman-teman angkatan 2015 terkhusus kelas G.
4. Semua pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, Sihijau Lumut yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

Riwayat Hidup

Penulis bernama Nuning Agustina, dilahirkan di desa Poncowati, pada tanggal 01 Agustus 1996, anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Almarhum Nana Suryana dan Ibu Sri Haruni. Penulis menyelesaikan Pendidikan di SD N 2 Poncowati dan lulus tahun 2007, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pahoman Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2011, kemudian menyelesaikan Pendidikan di SMA N 4 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya penulis melanjutkan kejenjang Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2015 hingga sekarang pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

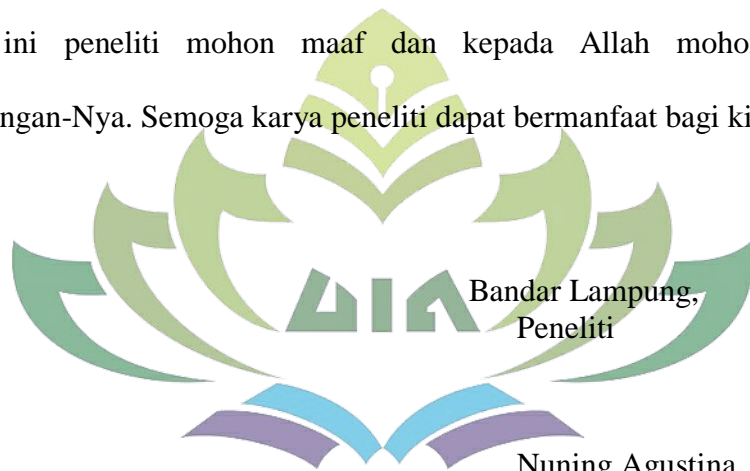
Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya. Sehingga sampai saat ini peneliti diberikan hidayah, rahmat, serta karunia-Nya dalam menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Tinjauan Sosiologis Manusia Dalam Al-Qur’an : Perspektif Pendidikan Islam” dapat selesai.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, pengarahan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam sekaligus sebagai dosen pembimbing I yang penuh kesabaran dan memberikan bimbingan, dorongan , bantuan, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. H. Ahmad, MA sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Ibu dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi.

5. Sahabat seperjuangan ku, Nadhilla Idzni, Okta hardianti, Naufal Azhari, Nina Ayu Puspita, Paksi bergas Segara , Rani Fatmala, Rosita yang selalu memberiku semangat dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini dan M. Dudien Amarulloh yang telah menyemangati dan menemani walau terpisah jarak.
6. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu, semoga selalu terikat dalam ukhuwah islamiyah.

Akhir kata jika peneliti ada kesalahan dan kelalaian dalam penulisan skripsi ini peneliti mohon maaf dan kepada Allah mohon ampun dan perlindungan-Nya. Semoga karya peneliti dapat bermanfaat bagi kita semua.



Bandar Lampung, Mei 2019
Peneliti

Nuning Agustina
NPM.1511010330

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Memilih Judul	6
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sumber Data Penelitian.....	11
I. Teknik Pengumpulan Data.....	12
J. Analisis Data	12

BAB II KONSEP PENDIDIKAN ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	14
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam	16
C. Komponen-komponen Pendidikan Islam.....	21
1. Pendidik	21
2. Peserta Didik.....	24
3. Materi.....	26
4. Metode	27
5. Evaluasi.....	32

BAB III MANUSIA DALAM ALQUR'AN	
A. Beberapa Istilah Manusia Dalam Al-Qur'an.....	34
B. Persamaan arti Uulul Albab, Ulin Nuha, dan Ulil Abshor.....	41
C. Hakikat dan Fungsi Manusia.....	44
D. Ayat dan Penjelasan Manusia Dalam Al-Qur'an	50

BAB IV ANALISIS AYAT DALAM KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidik	55
B. Peserta didik.....	63
C. Materi	68
D. Metode	70
E. Evaluasi.....	75

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN
--------------------------------	--------------



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sarana dalam membentuk peradaban yang terinovasi bagi peserta didik untuk menjalani kehidupannya. Pendidikan merupakan salah satu jalur untuk manusia dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan alam di sekitar dan lingkungan. Manusia tidak dapat lepas dari jalur pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang semakin maju.

Akibat persaingan tersebut, dalam Pendidikan Islam memfasilitasi manusia untuk belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (jasmaniah) maupun non fisik (rohaniah), yang profilnya digambarkan Allah SWT dalam al-Quran sebagai sosok *ulil albab*, sebagai manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan selalu produktif mengerjakan amal shaleh sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹

Lembaga pendidikan diharuskan melakukan perencanaan serta usaha yang sistematis dan optimal. Hal tersebut dilakukan dalam rangka menyiapkan

¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.16.

perangkat sistem pendidikan di lingkup sekolah. Maka dengan demikian proses pendidikan akan berjalan secara terarah ketika penataan dilakukan sejak awal.²

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, pengaturan emosional, penataan perilaku, hubungan manusia di dunia serta bagaimana manusia memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudkannya. Hal tersebut sebagaimana terungkap dalam al-Quran:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.”.(QS Ali Imran(3):190-191).³

Berdasarkan pada teks ayat tersebut nampak jelas sasaran dan tujuan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albab*, yakni manusia yang berdzikir dan sekaligus berpikir, disertai dengan sikap produktif dalam mengerjakan amal shaleh di manapun ia berada, berdoa dan tawadhu terhadap Allah SWT, sehingga tidak ada rasa sombong dan pembangkangan yang berarti.

² Rabiatul Adiwiah dan Wan Jamaludin, “Rekayasa Pendidikan Agama Islam di daerah minoritas Muslim”. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 01, (februari 2016), h. 120.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro,2014),h. 75.

Insan *ulil albab* ini menggambarkan sosok manusia yang kompeten, yaitu seorang yang beriman (zikir/afektif) , berilmu (pikir/lognitif), dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan (amal/psikomotorik). Dalam artian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membangun manusia yang beriman, berilmu dan sekaligus menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.⁴

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia, yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Dalam merealisasikan dengan amanat besar itu, manusia membutuhkan pengajaran, pembinaan, pengamalan, dan pengembangan. Pengajaran, pembinaan, pengamalan dan pengembangan itulah yang dimaksud dengan tarbiyah Islamiyah.⁵ Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : *”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh”*. (QS. Al Ahzab:72)⁶

Dalam hal tersebut tarbiyah Islamiyah mengantarkan manusia pada perilakun dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah SWT . Manusia dikatakan sebagai subyek pendidikan karena dialah sebagai pelaku yang bertindak dan melaksanakan proses pendidikan. Manusia dikatakan sebagai obyek

⁴Heri Gunawan, *Op.Cit.* h. 17.

⁵Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani,*Mizanul Muslim 2* (Solo: Cordova Mediatama, Cetakan ke-3,2016), h. 69.

⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 427.

pendidikan karena dalam diri manusia terdapat obyek-obyek yang dijadikan pangkal tolak pendidik untuk melaksanakan pendidikan.

Pendidikan Islam memang merupakan upaya pendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi *the way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.⁷ Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam karena melalui pendidikan Islam inilah seseorang akan menjadi seorang muslim yang memiliki bekal yang cukup untuk melaksanakan ajaran Islam.⁸

Hal tersebut menunjukkan keseriusan dan kecermatan ajaran Islam dalam membina potensi manusia secara detail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar. Yakni, bahwa dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan seluruh potensi manusia. Jika dihubungkan dengan populasi Islam saat ini, memberi dampak pada potensi manusia yang tidak dapat berkembang karena berada dalam ruang lingkup inovasi dan kebebasan yang terbatas.

Dalam artian, kurang berkembangnya kecerdasan manusia dalam Pendidikan Islam disebabkan oleh konsep Pendidikan Islam yang digunakan tidak komprehensif. Semestinya, Pendidikan berjalan dengan melibatkan seluruh potensi diri manusia dan lingkungan yang mendukung.

Ilmu pengetahuan berperan penting dalam kehidupan manusia, sehingga tidak diragukan lagi. Dalam AlQuran dapat dilihat bahwa setelah Allah

⁷Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 46.

⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 13.

menyatakan Adam sebagai khalifah di muka bumi, maka ia dipersiapkan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat, antara lain dalam ayat berikut.⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَذَكَّرُ أُنْبِيَائُهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" QS. Al Baqarah (2): 31-33¹⁰

Belajar nama segala sesuatu adalah belajar "kata-kata" yang melambangkan pengertian-pengertian atau konsep. Belajar nama yang melambangkan konsep tertentu, mencakup pengenalan sifat-sifat dan karakteristik yang mengikutsertakan semua jenis yang tercakup oleh konsep tersebut.¹¹

Manusia merupakan makhluk yang berilmu serta memiliki kemampuan dalam mengembangkan ilmunya, karena Allah memberi manusia potensi. Potensi

⁹Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi "Pendidikan dalam Prespektif Hadits"* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 8.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bekasi, Jawa Barat, 2014), h. 6.

¹¹Bukhari Umar. *Op.Cit*, h. 9-10.

tersebut antara lain berupa potensi untuk bertumbuh dan berkembang secara fisik dan juga potensi untuk berkembang secara mental spiritual.

Terkait dengan ini, pendidikan Islam memiliki tujuan seiring tujuan dengan pendidikan Nasional. Secara umum, pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiakan manusia, yaitu menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil).¹²

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti termotivasi ingin menyelesaikan permasalahan ini dalam bentuk study pustaka dengan judul **“Tinjauan Sosiologis Manusia dalam Al-Qur’an: Perspektif Pendidikan Islam”**.

B. Alasan Memilih Judul

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dijadikan alasan memilih judul sebagai berikut:

1. Menimbang bahwa belum semua manusia memahami dan mengetahui hakikat dan eksistensinya sebagai manusia, sehingga penulis tertarik mengkajinya sebagai usaha agar manusia dapat memahami dan mengetahui hakikat eksistensinya sebagai manusia dalam menjalani kehidupan saat ini.
2. Menimbang bahwa Pendidikan Islam saat ini belum melahirkan manusia ulil albab, maka itu penulis tertarik menelusurinya sekaligus hasil penelitian ini akan menjadi acuan bagi penulis sendiri.

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), h. 5.

3. Perlunya mengkaji Konsep Pendidikan Islam yang digunakan belum komprehensif dalam memenuhi tercapainya tujuan Pendidikan Islam sesuai Al-Qur'an dan Sunahnya.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan alasan tersebut, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman mengenai konsep manusia dalam mengetahui hakekat dan eksistensinya sebagai manusia.
- b. Belum tercapainya tujuan dari sistem Pendidikan yang melahirkan Manusia Ulil Albab.
- c. Konsep Pendidikan Islam yang digunakan tidak komprehensif, sehingga menyebabkan kurang berkembangnya kecerdasan manusia dalam Pendidikan Islam.



D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut yakni, Bagaimana tinjauan Sosiologis Manusia dalam Al Qur'an Perspektif Pendidikan Islam?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

- 1) Tujuan penelitian ini adalah
 - a) Untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan.
 - b) Untuk mengetahui arti manusia dalam Al-Quran.

c) Untuk mengetahui dan menguraikan Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam.

2) Kegunaan penelitian ini adalah

- (1) Memaparkan tafsiran Manusia dalam Al-Quran : Perspektif Pendidikan Islam.
- (2) Mengembangkan potensi dan kelengkapan manusia yang beraneka macam (akal budinya).
- (3) Memberikan kontribusi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan pendidikan Islam.

F. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan dan penelusuran penulis terhadap penelitian yang sejenis, ada beberapa penelitian yang sejenis terkait yang sedang penulis kaji. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

Skripsi yang telah diselesaikan oleh saudara Ahmad Firdaus di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul *Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal*. Pembahasan skripsi ini adalah Konsep manusia secara spesifik. Berbeda dengan penelitian penulis yang akan dikaji yaitu *Tinjauan Sosiologis Manusia dalam al-Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam*.¹³

Skripsi oleh saudari Herdiyanti Fauziah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2015 dengan judul *Hubungan Konsep Manusia dengan Konsep*

¹³Ahmad Firdaus, "*Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal*". (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Pembahasan skripsi ini ialah Konsep Manusia dan Konsep Pendidikan Islam menurut Hamka terkait satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan. Pemikiran Pendidikan Islam Hamka berpijak pada integralitas Manusia.¹⁴

Skripsi oleh Anto Dinoto Konsep Fitrah dalam AlQur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam (Studi Tafsir Al Azhar karya Hamka QS. Ar Rum ayat 30). Skripsi ini membahas tentang fitrah manusia yang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan ciptaanNya. Fitrah tersebut dikembangkan melalui tindakan-tindakan Pendidikan. Pendidikan yang akan mengantarkan manusia menggapai tujuan Pendidikan Islam yaitu tercapainya insan kamil yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.¹⁵

G. Metode Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa, Metode Penelitian Pendidikan diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang

¹⁴Herdiyanti Fhauziah, "Hubungan konsep Manusia dengan konsep Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah". (Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

¹⁵Anto Dinoto, "Konsep Fitrah Manusia dalam Al Qur'an dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam Studi Tafsir Al Azhar karya Hamka QS. Ar Rum ayat 30". (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2007).

valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.¹⁶

(a) Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis ialah penelitian kepustakaan yang secara khusus mengkaji suatu masalah yang ada untuk memperoleh data dalam penulisan penelitian ini, yang bersumber pada data-data dan informasi yang tersedia di ruang perpustakaan.¹⁷

Maksud dari penelitian ini adalah mencari arti manusia dalam al-Qur'an Perspektif pendidikan Islam dari beberapa kitab tafsir yang merupakan interpretasi para musafir dalam memahami maksud arti manusia yang ada dalam Al-Qur'an perspektif pendidikan Islam tersebut, sehingga mempermudah dalam kajian ini.

(b) Sifat Penelitian

Adapun metode ini sering disebut dengan *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan. Pada penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang menggambarkan objek sesuai apa adanya. Pada umumnya penelitian ini menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik pada objek dan subjek yang akan diteliti secara tepat.¹⁸

¹⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2017), h. 37.

¹⁷Kartini, Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial, Alumni* (Bandung : 1990), h. 28.

¹⁸Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 57.

H. Sumber Data Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Data-data yang berasal dari kepustakaan pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁹

1. Data Primer

Data ini merupakan sumber-sumber pokok yang diperoleh dari beberapa data pokok yakni: Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan tentang Manusia dalam Al Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam oleh Prof. Dr Nurwadjah Ahmad E.Q., M.A dan Dr. Roni Nugraha cet. ke-IV 2018.

2. Data Sekunder

Data ini merupakan tunjangan yang disajikan untuk membantu penelitian, yaitu buku-buku yang relevan atau sumber-sumber lain yang berbicara tentang Tinjauan Sosiologis Manusia dalam Al Quran : Perspektif Pendidikan Islam di antaranya:

- a. Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014 (footnote).
- b. Syaikh Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbahul Munir Fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir* (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2010) (footnote).
- c. Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 2*(Solo: Cordova Mediatama,cetakan ke-3, 2016)(footnote).

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 129.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling awal dalam penelitian, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data. Pengumpulan data dapat dilakukan berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*.²⁰

Pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik telaah kepustakaan. Peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, buku-buku, majalah, paper, dan lain sebagainya yang dapat membantu menjawab permasalahan yang dibahas.

J. Analisis Data

Analisis ialah upaya sistematis untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milahkan komponen informasi yang telah dikumpulkan ke dalam bagian analisis.²¹ Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian, yang digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data. Analisis merupakan cara berpikir. Analisis adalah cara untuk mencari pola.²²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis isi yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subjektif dan sistematis.

²⁰Sugiono, *Op.Cit.* h. 193

²¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2018), h. 70

²²Sugiono, *Op.Cit.* h. 335

Dalam menggunakan metode ini, peneliti tidak menggunakannya secara keseluruhan. Dalam artian, peneliti menggunakan semua kriteria yang ada karena keterbatasan pengetahuan peneliti.

Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis Tinjauan Sosiologis Manusia dalam Al Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan buku yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, menggunakan Buku Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan karangan Nurwadjah dan Roni Nugraha.
- 2) Membaca, menelaah, memahami struktur dalam Buku Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan karangan Nurwadjah dan Roni Nugraha.
- 3) Mengklafisikasikan data berdasarkan struktur dalam Buku Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan karangan Nurwadjah dan Roni Nugraha.



BAB II

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, pengertian Tarbiyah tidak terlepas dari tiga akar kata, pertama dari kata *raba-yarbu* ربا - ير ب yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua *rabiya-yarba* ربى - يرب yang berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga *Rabba yarubbu* رب- ير ب yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan.¹

Menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Atas, antara kata تاديب dan kata تربية transliterasi yang digunakan sebagai “pendidikan” adalah تاديب, karena dalam struktur konseptualnya *ta’dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*).²

Menurut Muhaimin 2009 305-306 menjelaskan Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menyentuh tiga aspek secara terpadu, yaitu knowing yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama. Doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama dan being yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai ajaran dan nilai-nilai agama.³

¹Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Mizanul Muslim 2* (Solo: Cordova Mediatama, Cetakan ke-3, 2016), h. 66.

²Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 4.

³Nusa Putra Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-2, 2013), h. 9.

Dr. Ali Abdul Halim Mahmud mendefinisikan Tarbiyah Islamiyah merupakan proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta suatu keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan, dan tindakannya secara keseluruhan.⁴

Menurut Fadhil Jamali mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam ialah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai kemampuan dasar fithrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh luar).⁵

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan bahwa Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak, dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat.⁶

Prof. Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany menyatakan bahwa dasar Pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Pemikiran serupa, dianut oleh para pemikir Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli didik dan pemikir pendidikan Muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan *tafsir*.⁷

Hasil Konferensi Internasional Pendidikan Islam menyatakan bahwa Pendidikan Islam ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan dari pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan, kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan,

⁴ Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani, *Op. Cit.* h. 79.

⁵ Haidar Putra Dauli, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2014), h. 13.

⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 30.

⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 80.

perasaan, dan pancaindra. Dalam artian, Pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmani, keilmuan, bahasa baik secara individual atau kelompok. Selain itu, dapat mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan dan penciptaan kesempurnaan hidup.⁸

Berdasarkan yang dikemukakan oleh para ahli mengenai Pendidikan Islam , menurut penuliti intinya ada dua, yaitu: *pertama*, Pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan *niat* untuk menjawatahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Pendidikan Islam ialah sistem pendidikan yang dikembangkan dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berlandaskan pada dua sumber yang utama yaitu Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan obor dan lampu penerang manusia di tengah gulita sahara kejahilan, menjadi petunjuk ke jalan yang lurus menghantarkan manusia menemukan fitrahnya. Dalam dunia Pendidikan As Sunnah menjelaskan konsep dan kesempurnaan Pendidikan Islam yang dijelaskan oleh Al-Qur'an secara Global.⁹

⁸ Haidar Putra Dauli, *Op.Cit.*, h.13.

⁹ Abu Umar Fatiah Al Adhani, *Op.Cit.*, h.71-72.

Tujuan Pendidikan Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai khalifah Allah SWT dan sebagai ‘Abdu Allah. ‘Atiyah Al-Abrasyi menyatakan tujuan dari Pendidikan Islam, sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan akhlak mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.
3. Menumbuhkan roh islamiyah.
4. Menyiapkan peserta didik dari segi profesional.
5. Persiapan untuk mencari rezeki.¹⁰

Menurut Abdul Rahman Nahlawi, tujuan Pendidikan Islam yaitu:

- a. Pendidikan akal dan rangsangan berpikir, renungan dan meditasi.
- b. Menumbuhkan kekuatan dan bakat asli pada peserta didik.
- c. Menaruh perhatian pada kekuatan generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya.
- d. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi dan bakat manusia.

Muhammad Fadil al-Jamali, juga mengemukakan tujuan Pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk dan tanggung jawab persoalan dalam hidup ini.
- 2) Memperkenalkan kepada manusia tentang makhluk (alam), dan mengajaknya untuk memahami hikmat penciptaannya dalam menciptakannya dan memungkinkan manusia untuk menggunakannya.

¹⁰ Haidar Putra Dauly, *Op.Cit.*, h. 16.

3) Memperkenalkan kepada manusia tentang pencipta alam ini.¹¹

Menurut Langgulung tujuan Pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan *'abdullah*. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulung adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah SWT.¹² Sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah (2) : 30)¹³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS Ad dzariyat (51): 56).¹⁴

¹¹ Ibid, h. 79.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 10.

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 6.

¹⁴ Ibid , h. 523.

Ibnu khaldun merumuskan tujuan pendidikan dengan berpijak firman Allah SWT berikut : QS. Al Qashahhas (28) : 77

وَأَتَّبِعْ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"*.¹⁵

Dari firman Allah SWT tersebut, Ibn Khaldun merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Islam terbagi atas dua macam, yaitu;

- a) Tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seseorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah SWT (*'abdullah*).
- b) Tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kehidupan yang lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁶

Tujuan Tarbiyah Islamiyah bervariasi, meliputi berbagai aspek pada jalan kehidupan manusia, ditunjukkan pada jalan yang lurus dan diridhai Allah SWT. Menurut DR. Ali Abdul Halim Mahmud menjelaskan bahwa tujuan tarbiyah Islamiyah secara global adalah:

- (1) Membentuk akidah yang Benar.

¹⁵ *Ibid*, h. 394.

¹⁶ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 11.

- (2) Pengajaran Ibadah yang Benar.
- (3) Membentuk manusia-manusia yang komitmen dengan Agama Allah.
- (4) Membangun rumah tangga muslim.
- (5) Membentuk manusia sosial.
- (6) Menumbuhkan mental dan semangat ta'awun.
- (7) Bekerja untuk memakmurkan bumi.
- (8) Membentuk umat yang menyerahkan loyalitasnya kepada Islam.

Muhammad Omar al Toumy al Syabany menggariskan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini, sebangun dengan misi kerasulan, yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”. Hal tersebut diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri-sendiri sesama manusia dan lingkungan.¹⁷

Pendidikan merupakan usaha membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar nantinya peserta didik dapat berperan aktif di masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh di pendidikan akan memposisikan peserta didik sadar diri di masyarakat. Tujuan Pendidikan diarahkan kepada pembentukan manusia social yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan perilaku.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan, bahwa dasar dari pendidikan Islam berlandaskan *Al-Qur'an* dan *Sunnah*. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁷ Jalaludin, *Op.Cit.*, h. 90.

¹⁸ Imam Syafe'i, “ Dasar Tujuan Pendidikan Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 6, (November 2015), h. 163.

merupakan suatu perwujudan dalam merealisasi nilai perilaku manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. Hal tersebut, dimaksudkan sebagai sumber kekuasaan yang mutlak untuk ditaati.

C. Komponen-Komponen Pendidikan Islam

1. Pendidik

Menurut Muhaimin dalam Heri Gunawan, secara etimologis, istilah pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'alim*, *muadibb*. Pendidik juga sering diistilahkan dengan menyebut gelar *al-Ustadz* atau *Syekh*.¹⁹

Menurut Fadhil al-Djamali, sebagaimana dikutip oleh Ramayulis mengatakan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik. Allah SWT akan mengangkat derajat kemuliaan manusia sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah* atau *potensi*) yang dimilikinya.²⁰

Bruner menyarankan sebagai pendidik menggunakan alat instruksi yang terdiri empat macam yaitu alat menyampaikan pengalaman *vicarious*, alat model yang dapat memberikan pengertian tentang struktur, alat *dramatisasi* dan alat *otomatisasi* seperti *feedback* yakni tentang respon peserta didik.²¹

Pendidik berperan sebagai pembimbing bagi peserta didik dalam upaya dan rencana penyelesaian masalah. Pendidik mestilah membantu peserta didik dalam

¹⁹ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 163.

²⁰ *Ibid*, h. 165.

²¹ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Konteporer*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 165.

menemukan persoalan-persoalan yang berarti, melokasikan sumber data yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi ketepatan data, dan merumuskan kesimpulan.

Pendidik di sini mampu mengenal sampai di mana peserta didik perlu bimbingan dalam suatu keterampilan khusus agar dapat melanjutkan persoalannya lebih lanjut. Dalam artinya, diperlukan pendidik yang sabar, fleksibel, memiliki kemampuan interdisipliner, kreatif, dan cerdas.²²

Dalam konsep Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Pendidikan yang senantiasa memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak didiknya.²³ Sebagaimana dalam firman Allah SWT QS. Luqman (31) : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِّهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".²⁴

Dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* ayat ini menjelaskan bahwa kewajiban ayah kepada anaknya ialah memberi nasihat dan pelajaran. Dalam hal tersebut, anak-anaknya dapat menempuh jalan yang benar menjauhkan diri mereka dari kesesatan.

²² Abd Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 111.

²³ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 164.

²⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 412.

Kewajiban orang tua ialah menanamkan nilai ketauhidan Allah SWT kepada anaknya.²⁵

Dalam surat lain yang menggambarkan sebagai pendidik yaitu Khidir terdapat dalam Al-Qur'an surah Al Kahfi ayat 65-70 sebagai berikut.

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya : “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".²⁶

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pendidik merupakan setiap orang dewasa yang menyampaikan ilmu kepada orang lain, dengan

²⁵ Sayid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, jilid 9, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 164.

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 300-302.

rasa tulus dan tanggung jawab. Pendidik harus memiliki sifat terpuji yang bisa dijadikan panutan bagi anak didiknya, karena pendidik merupakan guru yang “diguguh dan ditiru”. Pendidik yang pertama adalah dalam keluarga, yakni orangtua. Orangtua sebagai pendidik yang berperan penting dalam kehidupan, yang menerima amanah mendidik langsung dari Allah SWT Maha Pendidik.

2. Peserta Didik

Dalam undang-undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4 peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dalam bahasa arab disebut *thalib*, *muta'alim*, dan *murid*. *Thalib* berarti orang yang menuntut ilmu. *Muta'alim* berarti orang yang belajar, dan *murid* berarti orang yang ingin tahu.²⁷ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An nahl : 78 .

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.²⁸

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 103.

²⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 139.

Allah SWT mengkisahkan Nabi Musa sebagai peserta didik harus tetap optimis yang digambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al kahfi ayat 60-64 sebagai berikut.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَتْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾
 فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا
 قَالَ لِفَتْنِهِ إِنَّا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا
 إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي
 الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّ عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”²⁹.

Secara terminologi peserta didik dapat diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga

²⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 300-302.

pendidikannya. Istilah peserta didik menekankan pentingnya ia berpartisipasi dalam proses pembelajaran.³⁰

Menurut Goerge peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak merasa putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang yang memaksakan tujuannya kepada mereka. Dalam hal ini, Dewey mengungkapkan bahwa anak itu sudah memiliki potensi aktif.³¹

Dalam Konsep Islami peserta didik haruslah aktif dan dinamis dalam berpikir, belajar, merenungkan, meneliti, mencoba, menanamkan, mengamalkan, dan menyebarluaskan aktivitasnya.³²

Dalam uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik diartikan sebagai seseorang yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Peserta didik merupakan salah satu kata kunci dalam aktivitas pembelajaran. Kebutuhan dari peserta didik ialah arahan, bimbingan, dan pengajaran dari seorang pendidik yang berkualitas, agar tercapainya tujuan dari sistem pendidikan .

3. Materi

Materi merupakan bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Materi-materi yang diuraikan dalam Al-Qur'an menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan

³⁰ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 208.

³¹ Abd Rachman Assegaf, *Op.Cit.*, h.113.

³² *Ibid*, h. 114

dalam proses pendidikan Islam. Materi Pendidikan Islam bersumber dari Al Qur'an harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al-Araf (7) : 204.³³

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat"*.³⁴

Materi ilmu pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur. Materi pembelajaran harus disusun dalam pokok-pokok bahasan yang mengandung ide-ide pokoksesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Materi Pendidikan Agama Islam sendiri meliputi berbagai aspek, yaitu : Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁵

4. Metode

Metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.³⁶ Menurut Ramayulis dalam Heri Gunawan menyatakan bahwa dalam bahasa arab, metode ini dikenal dengan istilah

³³ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 135.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.176

³⁵ Arifin, *Op.Cit.*, h. 140

³⁶ *Ibid*, h. 255.

thariqah, yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. Al Maidah (5): 67.³⁷

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia[430]. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.³⁸

Al Absrasyi mengemukakan pengertian metode mengajar sebagai jalan yang diikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran.³⁹

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut.

a. Metode Hiwar Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Hiwar Qurani merupakan dialog yang berlangsung antara Allah SWT dan hambaNya. Hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.⁴⁰

³⁷ Heri Gunawan, *Loc. Cit.*

³⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 119.

³⁹ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 181.

⁴⁰ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 189.

b. Metode Qishah

Menurut Ibn Manzur, “kisah” berasal dari kata *qashasha-yuqushahu-qishashatan*, mengandung arti “potongan berita yang diikuti” dan “pelacak jejak”.⁴¹ Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain dari bahasa. Metode kisah memiliki keistimewaan yang membuatnya mempunyai efek psikologis dan edukatif yang sempurna. Rapi dan jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.⁴²

Sebagian besar isi Al-Qur'an, muatannya sejarah. Filosofi mempelajari sejarah adalah untuk menjadikan kisah sejarah yang ada itu sebagai *i'tibar* atau *'ibrah*. Dalam kisah sejarah selalu muncul tokoh baik dan juga buruk. Kebaikan selalu mendatangkan kemashalatan, sedang kejahatan mendatangkan kehancuran. Maka sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran untuk mencontoh yang baik dan menjauhi yang jahat.⁴³

c. Metode Amtsal (Perumpamaan)

Metode Amtsal merupakan suatu cara mendidik dengan menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang kebaikan dan keburukannya telah diketahui secara umum.⁴⁴ Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh para pendidik dalam

⁴¹Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 262.

⁴²Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 190.

⁴³Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, h.126.

⁴⁴Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 265.

mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.⁴⁵

d. Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya.⁴⁶ Al Bantani dalam *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah*, bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia. Hal tersebut, sebagaimana Allah SWT telah menjadikan RasulNya sebagai teladan bagi setai orang muslim. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam QS. Al-Qolam (68) :1-4

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ
مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkah nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.⁴⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa, posisi Nabi adalah sebagai calon pendidik bagi umat manusia. Tuntutan bagi pendidik untuk melakukan berbagai macam penelitian

⁴⁵ *Ibid*, h. 264.

⁴⁶ *Ibid*, h. 265.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 564.

yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Allah SWT menyatakan bahwa Nabi adalah orang yang berakhlak mulia. Hal ini secara langsung seorang pendidik seharusnya menjaga akhlaknya sehingga ia akan menjadi panutan bagi anak didiknya.⁴⁸

e. Metode Latihan dan Pengamalan

Metode latihan dan pengamalan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya. Metode ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. Metode tersebut diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan peserta didik.⁴⁹

f. Metode 'Ibrah dan Mau'izhah

Metode 'ibrah dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui intisari suatu perkata yang disaksikan, diperhatikan, diinduksi oleh manusia secara nalar sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Metode mau'izhah adalah pemberian nasihan dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya.⁵⁰

⁴⁸Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Op.Cit.*, h. 204.

⁴⁹Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 191.

⁵⁰*Ibid* , h. 191-192.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT.⁵¹ *Targhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan Barat. Menurut Ahmad Tafsir, *targhib* dan *tarhib* bersandar pada ajaran Allah SWT. Ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.⁵²

Dalam uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa metode tersebut dapat dipergunakan sesuai kebutuhan dan kepentingan masing-masing. Pemilihan dan penggunaan metode sesuai dengan nilai efektivitasnya masing-masing.

5. Evaluasi

Menurut Rijal Firdaos, dalam arti luas, evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁵³ Menurut Brown, yang dikutip Wayan Nur kancana, evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu, termasuk di dalamnya menentukan kadar nilai perbuatan manusia.⁵⁴

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat

⁵¹ Heri Gunawan, *Op.Cit.*, h. 272.

⁵² *Ibid*, h. 273.

⁵³ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, (Bandar Lampung: AURA, 2017), h. 2.

⁵⁴ Nur Wadhjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Op.Cit.*, h. 96.

komprehensif.⁵⁵ Evaluasi merupakan pemantauan dan penilaian secara relevan, dengan berdasarkan konsep yang terkandung dalam QS. Az Zalzalah (99) : 7 yang berbunyi.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”.⁵⁶

Menurut peneliti berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya atau tidak suatu tujuan pendidikan. Evaluasi berperan penting dalam proses kependidikan Islam. Hal ini dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan pada kependidikan. Keputusan tersebut mencakup perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut kependidikan tersebut.

Beberapa komponen-komponen dalam pendidikan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa setiap ilmu yang telah didapat hendaknya diamalkan. Pendidik maupun peserta didik merupakan satu kesatuan yang saling membutuhkan. Setiap cara ada tempat, dan setiap tempat ada cara yang tepat.

⁵⁵Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 195.

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 572.

BAB III

MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

A. Beberapa Istilah Manusia dalam Al-Qur'an

Quraish Shihab menguraikan ada tiga kata yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menunjuk manusia, yang diuraikan berikut ini. *Pertama*, Istilah insan diambil dari kata *uns* yang berarti harmonis, dan tampak. Dalam Al-Qur'an insan digunakan untuk menunjuk manusia sebagai totalitas (jiwa dan raga). *Kedua*, Basyar dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Kata *basharah* yang berarti kulit. *Ketiga*, Bani adam. Berarti manusia keturunan Nabi Adam.¹

Menurut Al-Faruqi dalam Bukhari Umar menyatakan bahwa Manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna dan ciptaan yang terbaik. Manusia dilengkapi dengan akal dan pikiran.²

Manusia adalah makhluk pilihan Allah SWT dari makhluk ciptaanNya yang lainnya. Keistimewaan yang ada pada manusia seperti akal manusia yang mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, kemudian memilihnya.³

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Dalam hal tersebut, Pendidikan Islam bertujuan agar manusia memahami kedudukannya

¹Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8.

²Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), h. 1.

³Heru Juabdin Sada, "Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam". *Al Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 7, Mei 2016), h. 133.

sebagai makhluk individu dan sosial. Dalam hal ini manusia hendaklah mengenal hubungannya dengan dirinya sendiri, dan hubungannya dengan orang lain.⁴

Secara rinci menurut Bukhari Umar menyatakan istilah yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan makna manusia, dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Al Basyr

Kata Al-Basyr disebut dal Al-Qur'an sebanyak 36 kali dan terdapat dalam 26 surah. Secara etimologi Al-Basyar berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Dalam kosep Al-Basyr, manusia dipandang dari pendekatan biologis. Makna etimologis dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan. Sifat tersebut, yakni makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan sebagainya. Hal itu sesuai dengan firman Allah SWT.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS. Al Kahfi (18):110⁵

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ أَنۢ خَلَقَكُمْ مِّنۢ تُرَابٍۭ ثُمَّ إِذَا أَنتُمۡ بِشَرٌّۭ تَنۢتَشِرُونَ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”.⁶

⁴ Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 92.

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bekasi, Jawa Barat, 2014), h. 295.

⁶ Ibid, h. 406.

Kata Al Basyr digunakan Allah pula dalam Alquran untuk menjelaskan proses Nabi Adam sebagai manusia pertama yang memiliki perbedaan dengan proses kejadian manusia sesudahnya. Sebagaimana FirmanNya, dalam QS. Shad (38) : 71.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ ﴿٧١﴾

Artinya :” (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah".⁷

Berdasarkan Konsep Al-Basyr, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan.⁸

2. Al Insan

Menurut Baqiy dalam Bukhari Umar kata Al-Insan yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 74 kali dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologis, *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah lembut, tampak, atau pelupa. Kata *al-insan* digunakan digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Kombinasi aspek fisik dan psikis telah membantu manusia mengekspresikan dimensi *al-insan*

⁷ *Ibid*, h. 458.

⁸ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h.19.

al-bayan, yaitu sebagai makhluk kebudayaan yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan, peradaban dan sebagainya.

Kata Al Insan mengandung makna kesempurnaan sesuai dengan tujuan penciptaannya dan keunikan manusia sebagai makhluk Allah yang telah ditinggikanNya beberapa derajat dari makhluk-mahluk lain. Sebagaimana firmanNya dalam QS. Al Isra (17) : 11.

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: “Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”.⁹

Kata insan menurut Musa Asy’arie antara lain digunakan sebagai berikut:

- a. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ﴿١٧﴾

Artinya: “ Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.¹⁰

- b. Manusia menerima pelajaran dari Tuhan berupa al-Bayan (perkataan yang fasih).¹¹

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿١٨﴾

Artinya:” Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”.¹²

Konsep Al-Insan mengacu kepada bagaimana manusia dapat memerankan dirinya sebagai sosok pribadi yang mampu untuk mengembangkan dirinya, agar menjadi sosok ilmuwan yang seniman, serta memiliki akhlak mulia secara utuh.

⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 282.

¹⁰ *Ibid*, h.597.

¹¹ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, h.42.

¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.397.

Potensi manusia menurut konsep Al Insan diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.

Kreativitas manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian, ataupun benda-benda ciptaan. Dalam kemampuannya berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dalam hal tersebut, manusia dapat menjadikan dirinya sebagai mahluk berbudaya dan berperadaban.¹³

3. An-Nas

Menurut Al-Baqiy dalam Bukhari Umar, kata An-Nas dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 240 kali dan terdapat dalam 53 surah. Kata *an-nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai mahluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya. Allah SWT mendefinisikan manusia dengan menggunakan kata Bani Adam. Secara etimologis, kata Bani Adam menunjukkan arti keturunan Nabi Adam.

Kata An Nas memiliki arti peringatan Allah kepada manusia akan semua tindakannya. Dalam artian semua amal manusia akan dibals kelak di akhirat, sebagai konsekuensi dari perbuatannya di bumi. Hal ini terlihat dalam QS. Ali Imran (3) : 9.

رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾

¹³ Jalaluddin, *Op.Cit.*, h.23.

Artinya: "Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya Engkau mengumpulkan manusia untuk (menerima pembalasan pada) hari yang tak ada keraguan padanya". Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji".¹⁴

Adapun kata An Nas digunakan Al-Qur'an untuk menyatukan adanya kelompok manusia atau masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan dalam mengembangkan kehidupannya.¹⁵

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: "Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim".¹⁶

... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ...

Artinya: "... Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia...".¹⁷

Menurut Ath Thabathaba'i ada tiga aspek yang dikaji dalam penggunaan kata Bani Adam. Aspek tersebut diantaranya sebagai berikut:

- 1) Anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
- 2) Mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak pada keingkar.
- 3) Memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkanNya.¹⁸

¹⁴ Ibid, h. 50.

¹⁵ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, h.43.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h.67

¹⁷ Ibid, h. 7.

Al ghazali dan Al Farabi menyatakan, bahwa manusia terdiri atas unsur jasad (badan) dan roh atau jiwa. Dengan jasad manusia dapat bergerak dan merasa, sedangkan dengan roh manusia dapat berpikir mengetahui dan sebagainya.¹⁹

Ibn Khaldun menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia diciptakan Allah dengan akal. Akal inilah yang menjadi pembeda dengan hewan. Untuk mengembangkan dirinya (berpengetahuan), manusia butuh pendidikan. Selanjutnya pendidikan manusia itu diharapkan akan mampu mengembangkan peradabannya dengan baik.²⁰

Menurut Abdul Karim bin Ibrahim al-Jili 1365-1428, insan kamil artinya manusia sempurna, berasal dari kata “Al-Insan”, yang berarti manusia, dan kamil “Al-kamil”, yang berarti sempurna. Al jili merumuskan insan kamil ini dengan merujuk pada diri Nabi Muhammad SAW sebagai sebuah contoh manusia ideal.²¹

Immanuel Kant 1724-1804 menyatakan bahwa manusia mengenali dirinya berdasarkan apa yang tampak (baik secara empiris maupun batin). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa manusia adalah makhluk rasional atau makhluk berakal sehingga dalam bertindak manusia memiliki alasan melakukan tindakan itu.²²

Menurut Prof. Dr . Omar Muhammad al Toumi al Syaibany memperinci pandangan Islam terhadap manusia itu memiliki delapan prinsip :

a) Kepercayaan bahwa manusia makhluk yang termulia di dalam jagat raya ini.

¹⁸Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 2-12.

¹⁹Jalaludin, *Op.Cit.*, h. 17.

²⁰ Helmawati, *Loc.Cit*

²¹ Yeti Sulfiat, *Menjadi Pendidik Insan Kamil*, (Jakarta Timur: PT. Riugha Edu Pustaka, 2017), h. 16.

²² *Ibid*, h. 10.

- b) Kepercayaan akan kemuliaan manusia.
- c) Kepercayaan manusia itu ialah mahluk yang berpikir.
- d) Kepercayaan bahwa manusia itu memiliki tiga dimensi: badan, akal, dan ruh.
- e) Kepercayaan bahwa manusia dalam pertumbuhannya terpengaruh oleh faktor pembawaan dan alam lingkungan.
- f) Kepercayaan bahwa manusia itu memiliki motivasi dan kebutuhan.
- g) Kepercayaan bahwa ada perbedaan perseorangan diantara manusia.
- h) Kepercayaan bahwa manusia itu memiliki keluasan sifat dan selalu berubah.

23

Pada prinsip-prinsip tersebut digali dari Al-Qur'an dengan memahaminya dari berbagai aspek penafsiran dan kenyataan yang dapat dihayati. Manusia dalam hubungannya dengan Pendidikan Islam manusia sebagai mahluk mulia, khalifah di bumi, dan mahluk paedagogik.

B. Persamaan arti Uulul Albab dengan kata lain dalam Al-Qur'an

Istilah uulul albab dapat diartikan dengan “orang-orang yang berakal” yang dikenal dengan istilah lain yakni akal. Menurut Sayyid Qutb istilah uulil albab yaitu orang yang memiliki sesuatu yang murni (fitrah), berakal sehat, akal yang bersih dari cela, memiliki pemahaman yang cemerlang dari akal dan qalbu, memiliki kebijaksanaan.

Manusia disebut uulil albab yaitu dapat membaca fenomena alam dan fenomena masyarakat, ingat kepada Allah Swt mampu menjaga ketaqwaan kepada-Nya sehingga tetap mengingat arahan-arahan hidayah dan petunjuk-

²³ Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam Tentang Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan Islam*, (Jakarta Bumi: Aksar, Edisi Ke-1 Cetakan Ke-10, 2012), h. 1-2.

petunjuk-Nya. Ulil Nuha, *Nuha* artinya bentuk plurar dari nuhyah yaitu sebuah nama akal. Akal mencegah manusia melakukan apa-apa yang tidak pantas untuk dilakukan.

Ayat yang menggambarkan ulil Nuha dalam konteks pembicaraan Musa dan Firaun dalam Qs. Thaaha 53-54.

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ مَهْدًا وَسَلَكَ لَكُمْ فِيهَا سُبُلًا وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْ نَّبَاتٍ شَتَّى ﴿٥٣﴾ كُلُوا وَارْعَوْا أَنْعَمَكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Yang telah menjadikan bagimu bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan bagimu di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dari langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu berjenis-jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal”.²⁴

Istilah lain *Ulil Abshar* atau orang-orang yang memiliki penglihatan.

Dalam firmanNya Qs. An Nur : 44.

يُقَلِّبُ اللَّهُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan”.²⁵

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang orang yang memiliki penglihatan akan melihat bahwa gejala “malam dan siang yang silih berganti” itu memiliki makna yang tertentu yang dapat memberikan pelajaran. Setiap manusia memiliki penglihatan hanya saja tidak dapat menarik sebuah pelajaran. Manusia yang dapat

²⁴ Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 315.

²⁵ *Ibid*, h. 356.

menarik pelajaran adalah meraka yang dengan penglihatannya itu berfikir, kemudian mempelajari bagaimana siang dan malam itu dapat terjadi secara terus menerus. Hal tersebut sehingga dapat menemukan teori-teori hubungan antara matahari, bulan dan bumi.

Keteraturan gerakan bumi, bulan, dan matahari tentu menjadikan manusia kagum. Dalam Qs. As shad: 45 sebagaimana manusia digambarkan istilah ulil abshar.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولَى الْأَيْدِي وَالْأَبْصَارِ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”²⁶

Manusia yang disebut dengan ulil abshar yaitu tiga nabi berturut-turut, Ibrahim, lalu anaknya bernama Ishak dan cucunya yang bernama Ya'qub. Mereka tersebut tidak hanya memiliki mata tetapi juga memiliki tangan.²⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat di simpulkan bahwa *manusia* dapat diartikan sebagai makhluk yang memiliki kemampuan menalar dan berpikir yang dengannya manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka lihat sehingga ia dapat maju dan berkembang.

Manusia merupakan makhluk yang berilmu, sehingga dengan ilmunya ia dapat membedakan suatu perkara apakah itu benar atau salah. Manusia

²⁶ *Ibid*, h. 456.

²⁷ Muhammad Abdullah Yatimin, *Study Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amza,2006), h. 126-129.

merupakan makhluk yang pada hakikatnya memiliki adab sehingga ia tidak suka merampas dengan mengambil hak orang lain tanpa meminta izin.

Manusia merupakan makhluk yang pada hakikatnya ramah dalam pergaulan serta bersahabat dengan lingkungan, namun terkadang ia lupa (*Khilaf*) sehingga dengan mudah dipengaruhi *Syaithan* untuk melaju ke jalan yang salah.

C. Hakikat Manusia dan Fungsi Manusia

a) Hakikat Manusia

Islam sebagai agama samawi paling belakangan muncul juga menawarkan pandangan tentang manusia. Konsepsi Islam menyatakan bahwa insan adalah makhluk terbaik (insan kamil) yang diciptakan Allah SWT di atas permukaan bumi.²⁸

Menurut Zainudin Ali, manusia pada hakikatnya makhluk Allah SWT yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Manusia memiliki beberapa kelebihan, di antaranya:

- 1) Mampu bergerak dalam berbagai ruang, baik di darat, di laut, maupun di udara.
- 2) Mempunyai potensi untuk berbuat baik (akal) dan berbuat yang tidak baik (nafsu).
- 3) Memegang amanah sebagai khalifah di bumi.²⁹

Manusia pada hakikatnya diciptakan untuk mengemban tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya. Manusia telah dianugerahkan oleh Allah SWT seperangkat potensi yang dapat tumbuh dan dikembangkan. Potensi tersebut

²⁸ Juraid Abul Latief, *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 17.

²⁹ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 14.

dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar yang akan berkembang secara optimal melalui bimbingan arahan yang sejalan dengan petunjuk Allah SWT.³⁰

Manusia dalam ajaran agama tauhid tersusun dari dua unsur, yaitu materi dan non materi, jasmani dan rohani. Tubuh manusia, dan daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak. Adapun roh yang berasal dari yang biasa disebut *al-nafs* memiliki tiga daya, yaitu daya pikir (akal berpusat di kepala), daya rasa (di Qalb), daya nafsu (berpusat di perut).³¹

Setiap manusia yang lahir di dunia membawa fitrah, bakat, dan insting. Fitrah manusia ketika lahir adalah agama, yaitu unsur ketuhanan. Unsur ketuhanan ini di luar ciptaan akal budi manusia dan merupakan sifat kodrat manusia. Sifat asli kejadian manusia adalah mempunyai kemampuan untuk mengetahui kedudukannya, mengerti tentang hikmah, kebajikan, dan kekuasaan Allah SWT di dunia.³²

Fitrah manusia dalam Pendidikan Islam diartikan sebagai sejumlah potensi yang menghubungkan kekuatan-kekuatan manusia. Kekuatan tersebut seperti kekuatan hidup, kekuatan akal, dan kekuatan spiritual.³³

Pernyataan tersebut didasari oleh Firman Allah SWT yakni:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٨﴾

³⁰ Jalaludin, *Op.Cit.*, h. 46.

³¹ Zainudin Ali, *Op.Cit.*, h. 18.

³² H. M, Nasarudin, dkk. *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Djakarta, 1994), h. 30.

³³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2014), h. 6-7.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (QS. Ar Ruum (30): 30)³⁴

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)". Al Araaf (7) : 172

Berdasarkan ayat ini, dapat ditangkap bahwa tauhid Allah telah dimiliki manusia secara potensial. Potensi tauhid inilah yang harus diperjuangkan dan dipelihara manusia pada kehidupan selanjutnya. Potensi tauhid telah ditanamkan dalam penciptaan manusia, maka tidak ada alasan manusia untuk mengingkarinya.³⁵

Kemampuan pengetahuan manusia dimaksud, ia tidak dapat menjalani kehidupan yang baik atau mencapai sesuatu yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan peradaban manusia, tanpa memiliki keyakinan yang membutuhkan agama dan tidak membutuhkan aturan sebagai penuntunnya dan pengatur kepentingannya.³⁶

³⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 414.

³⁵ Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Maja, 2018), h. 90.

³⁶ Murtadha Mutahhari, *Prespektif Al Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: mizan, 1992), h. 85.

b) Fungsi Manusia

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main, melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi. Secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia dapat diklasifikasikan kepada dua, yaitu sebagai berikut:³⁷

1. Khalifah

Tanggung Jawab manusia dalam ajaran agama (Islam) adalah amanah Allah SWT yang harus dilaksanakan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Amanah yang dimaksud, adalah khalifah di bumi. Mari kita renungkan protes malaikat, tatkala Allah SWT hendak menjadikan Adam sebagai khalifah di bumi. Hal ini diungkapkan oleh Allah SWT dalam Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut.³⁸

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." QS. Al Baqarah (2): 30 .³⁹

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT telah banyak memberikan potensi kepada manusia persiapan-persiapan yang memadai yang tersimpan dalam

³⁷ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 15.

³⁸ Zainudin Ali, *Op.Cit.*, h. 23.

³⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 6.

bumi ini. Potensi tersebut, berupa kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan kehendak Ilhiah.⁴⁰

Berdasarkan ayat 30 dari surah Al-Baqarah dapat diketahui bahwa Allah SWT bermaksud menciptakan makhluk istimewa yang Allah SWT sebut memiliki tugas sebagai khalifah Allah SWT di Bumi. dalam dialog dengan Malaikat, terlihat bahwa malaikat keberatan tentang penciptaan khalifah karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan dan menumbuhkan darah di Bumi. Makhluk yang dimaksud ialah Adam AS.⁴¹

Menurut Saefuddin esensi makna Khalifah adalah manusia yang diberi Allah SWT amanah untuk memimpin alam. Dalam hal ini, manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam semesta ciptaan Allah SWT. Ekstensi khalifah terletak pada daya kreatif untuk memakmurkan Bumi. Hal tersebut, dimaksudkan bahwa jabatan Khalifah merupakan jabatan yang bersifat kreatif ketimbang sekadar status.⁴²

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Allah SWT, sebagai KhalifahNya di muka bumi. Allah SWT menanamkan kepada diri manusia sifat mengakui tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta. Manusia dipusakai dengan kecenderungan kearah kebaikan maupun kejahatan.⁴³

Dalam hal tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk melakukan refklesi, mawas diri, secara bersama-sama hendak melakukan

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilahi Qur'an*, (Jakarta: Gema INSANI, 2005), h. 95.

⁴¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h. 48.

⁴² *Ibid*, h. 49.

⁴³ Murtadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 121.

perbaikan dan perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Pada dimensi ini manusia dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas ketakwaanya.

2. ‘Abd (Pengabdi Allah)

Konsep ‘abd mengacu pada tugas-tugas individual manusia sebagai hamba Allah SWT. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam QS. Ad Dzariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁴⁴

Makna pengabdian ada dua, dalam arti luas dan dalam arti sempit dan terbatas. Dalam arti luas bahwa seluruh aktivitas manusia manusia, bila didasari dengan ikhlas, serta tujuannya mencari ridha Allah SWT. Dalam hal tersebut, sarana yang dipakai tidak bertentangan dengan aturan Allah SWT.

Pengabdian dalam arti sempit dan terbatas ialah pengabdian yang dilakukan dalam bentuk *ibadah mahdhah*, yaitu ibadah yang telah diatur pelaksanaannya secara rinci dan pelaksanaannya tidak boleh berubah. Ibadah yang tergolong dalam Rukun Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji termasuk dalam ibadah ini. Ibadah tersebut telah diatur dalam aturan yang telah ditetapkan dan tidak boleh diubah.

Tugas penghambaan diri itu meliputi:

- a. Keimanan terhadap seluruh Rukun Iman yang telah ditetapkan: Iman Kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhirat, dan Takdir Allah SWT.

⁴⁴Departemen Agama, *Op.Cit.*, h. 523.

- b. Beribadah kepadaNya, tunduk dan patuh atas segala perintah Allah SWT dan menjauhi laranganNya baik ibadah umum maupun khusus.
- c. Berakhlakul Karimah. Akhlak bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Tanda sempurna Iman dan Ibadah seseorang terletak pada akhlaknya. Akhlak merupakan buah dari Iman dan Ibadah.⁴⁵

Islam menggariskan bahwa seluruh aktivitas seorang hamba selama ia hidup di alam semesta ini dapat dinilai sebagai ibadah manakala aktivitas tersebut semata mata hanya ditunjukkan untuk mencari ridha Allah SWT.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa Allah SWT telah membekali manusia dengan berbagai potensi dan kemampuan. Hal tersebut, dimaksudkan agar manusia mampu melaksanakan hakikat dan fungsi penciptaanNya. Manusia harus menggunakan potensinya dalam merealisasikan fungsinya sebagai khalifah dan ‘abd di muka bumi.

D. Ayat dan Penjelasan Manusia dalam Al-Qur'an

- 1) Kandungan surat Al Ankabut (29) : 19-20

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١٩﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Dan Apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah:

⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Op.Cit.*, h.51-52

⁴⁶ Bukhari Umar, *Op.Cit.*, h. 17.

"Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu".⁴⁷

Dalam Tafsir Fi Zhilali pada ayat 19 Allah SWT memerintahkan manusia untuk merenungkan segala yang terjadi di alam semesta ini, mulai dari permulaan penciptaan manusia yang terulang-ulang. Al-Qur'an menjadikan alam semesta ini, sebagai media pemeparan yat-ayat tentang keimanan dan petunjuknya. Fenomena-fenomena alam semesta yang selalu ada dan tak pernah hilang dari pandangan manusia.⁴⁸

Pada ayat 20 menjelaskan tentang ajakan manusia untuk berjalan di muka bumi memperhatikan ciptaan Allah SWT. Dalam hal tersebut, terdapat kekuasaanNya dalam ciptaanNya, baik benda mati maupun mahluk hidup. Allah SWT berkuasa atas segala hal. Dalm artian, mengazhab dan memberikan rahmatnya kepada siapa saja yang ia kehendaki.⁴⁹

2) Kandungan surat ar rahman (55) : 3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: *"Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara".⁵⁰*

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan tentang nikmat-nikmatNya sebagai rahmat yang diberikan kepada hamba-hambaNya, yakni.

a) Bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk rupa yang terbaik, kemudian menyempurnakan dengan akal dan potensi yang dimiliki manusia.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h 397

⁴⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Drusy Syuruq Beirut. Cetakan ke 4, 2007), h. 142.

⁴⁹ Sayyid Qutb, *Op.Cit.*, h. 143.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 531.

- b) Bahwa Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia, kemampuan berbiacara dan memahamkan kepada orang lain semua akan terlaksana dengan jiwa dan akal.⁵¹

3) Kandungan surat Al Alaq (96) : 01-05

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".⁵²

Dalam surat ini, terdapat peringatan bahwa pada mulanya manusia diciptakan dari segumpal darah. Karunia yang diberikan oleh Allah SWT adalah mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya, lalu Dia memuliakan dan mengangkat derajatnya dengan ilmu, dan itulah keistimewaan yang dimiliki oleh Adam, dibanding dengan para Malaikat.⁵³

4) Kandungan Surah Al-‘Ashr (103) :1-3

⁵¹ Ahmad Mustofa Al Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: PR Karya Toha Putra, 1989), h. 186-187.

⁵² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 597.

⁵³ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Al-Mishbahul Munir Fii Tahdziibi Tafsiri Ibn Katsir*, (Jakarta:Pustaka Ibnu Katsir, 2010), h. 216.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya:”Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.⁵⁴

Menurut Tafsir Ibnu Katsir makna *Al-‘ashr* ialah, zaman, waktu, atau masa yang memuat gerak-gerik perbuatan manusia, apakah perbuatan baik atau buruk. Malik berkata dari Zaid bin Aslam “*Al-‘ashr* adalah waktu sore.”

Allah SWT bersumpah dengan kata tersebut bahwa bagaimanapun manusia benar-benar berada dalam kerugian dan kerusakan. Dalam artian, Allah SWT mengecualikan orang-orang yang beriman dengan sepenuh hati dan beramal shalih dengan seluruh anggota tubuhnya. Mereka dikecualikan dari jenis manusia yang berada dalam kerugian.

Allah SWT memerintahkan pada manusia saling menasihati untuk kebenaran yaitu saling menasihati untuk melaksanakan ketaatan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Kemudian Allah SWT memerintahkan pada manusia menasihati dalam kesabaran, yaitu kesabaran atas musibah dan takdir, serta gangguan dari orang-orang yang menyakiti. Gangguan ini biasanya datang dari kalangan orang-orang yang mereka ajak untuk berbuat baik, dan orang-orang yang mereka larang berbuat kemungkaran.⁵⁵

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 598.

⁵⁵ *Ibid*, h. 269.

Berdasarkan ayat-ayat penjelasan tentang manusia dalam Al-Qur'an, peneliti menyimpulkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk rupa terbaik. Keistimewaan manusia dari makhluk lain dengan dibekali oleh Allah SWT derajat ilmu. Allah SWT menajadikan manusia sebagai makhluk yang senantiasa berusaha dalam mencapai tujuan hidupnya. Adapun waktu yang harus digunakan oleh manusia agar tidak termasuk golongan yang merugi, yaitu saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Allah SWT mengetahui atas segala sesuatu yang ada di muka bumi ini.



BAB IV

ANALISIS AYAT DALAM KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata didik yang artinya orang yang mendidik. Pendidik adalah manusia yang secara langsung bertanggung jawab untuk membawa peserta didik ke arah yang dicita-citakan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah salah satu tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. Dalam proses pendidikan tidak mungkin terjadi tanpa ada yang mendidik.

Dalam konsep filsafat pendidikan Islam, pendidik utama dan pertama adalah Allah SWT. Allahlah yang mendidik para Rasul sejak Adam as sampai Muhammad SAW. Dalam aplikasi dan praktik pada sehari-hari, siapa sebetulnya yang layak untuk disebut pendidik dalam konsep Pendidikan Islam?. Berkenaan dengan itu berikut ini yang termasuk pendidik dan konsep pendidikan islam.¹

1. Orang Tua

Orangtua merupakan tonggak utama bagi anak-anaknya. Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenalnya ialah orangtuanya. Peranan orangtua sangat dominan dalam mendidik anak. Porsi pendidikan orangtua akan lebih banyak dalam hal pembentukan watak dan karakter. Jika di sekolah lebih banyak

¹Haidar Putra Dauliy, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h .100.

porsinya mengisi kognitif, maka rumah tangga akan lebih banyak mengisi afektif.

Berbagai pedoman dan isyarat yang telah diperintahkan Allah untuk mendidik watak dan karakter anak bermula dari rumah tangga. Tonggak utama dari kehidupan beragama adalah akidah untuk mentauhidkan Allah SWT jangan meserikatkanNya, beribadah dengan mendirikan shalat, dan berbuat baik pada orang tua. Hal tersebut tertera pada surah Lukman ayat 13. Kisah luqman muncul sebagai petunjuk bagi orangtua dalam mendidik anaknya.²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³

Dalam Tafsir ayat-ayat pendidikan, Lukman al-Hakim sebagai manusia biasa ditampilkan sebagai sosok pendidik yang sedang mendidik anaknya. Orangtua merupakan pendidik pertama bagi anak-anaknya. Dalam hal tersebut, sebagai orang tua harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. *Shiddiq*, yang berarti jujur, sifat shiddiq ini mencakup: *pertama* jujur terhadap diri sendiri dalam arti keterbukaan jiwa. *Kedua*, jujur terhadap orang lain dalam arti berbuat benar juga memberikan manfaat untuk orang lain. *Ketiga*,

² *Ibid*, h. 103.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 412.

jujur terhadap Allah SWT dalam arti seluruh kegitannya dimaksudkan hanya untuk ibadah kepadaNya.

- b. *Istiqomah*, sifat terpuji ini memiliki tahapan: pertama, *taqwin* yang berarti menegakkan atau membentuk sesuatu. Kedua *iqamah* yang berarti penyempurnaan proses. Ketiga *istiqamah* yang berarti tindakan yang mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. *Fathanah*, yang berarti kecerdasan. Kecerdasan ini meliputi kecerdasan intelektual, emosional dan terutama spiritual.
- d. *Amanah*, bisa dipercaya, menghormati, dihormati dan memberi rasa nyaman kepada orang lain.
- e. *Tabligh*, menyampaikan. Sifat tabligh yang harus dimiliki para pendidik meliputi: *pertama*, kemampuan berkomunikasi dengan anak didik. *Kedua*, kepemimpinan; *ketiga*, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insani dan *keempat*, kemampuan diri untuk mengelola sesuatu.⁴

Dalam uraian kelima sifat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa orangtua harus memiliki rasa bertanggungjawab atas anak-anaknya. Dalam artian Orangtua akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Orangtua yang memiliki sifat fathanah akan lahir anak-anak cerdas dan berakhlak mulia. Sifat amanah menjadikan orangtua memberikan rasa aman kepada anaknya.

Dalam tafsir ayat-ayat Pendidikan luqman menyampaikan kepada putranya tentang keimanan dengan larangan berbuat syirik kepada Allah SWT. Menurut Ibn Manzbur, kata *ay –syirk* (syaraka) terdiri dari tiga huruf: *syin*, *ra*’, dan *kaf*.

⁴ Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, (Bandung: Marja, 2018), h 164.

Dalam kata-kata tersebut, terbentuk kata: *pertama*, *asy-syirkath*, yang berarti perkumpulan.

Kedua, *asy-syarak*, yang berarti tali yang dianyam menjadi perangkap. *Ketiga*, *lathan syurakiyy* berarti tamparan yang dikombinasi dengan pukulan. *Keempat* *syuruk*, berarti jalan yang bercabang. *Kelima* *syarika*, berarti putus tali ikatan.⁵

Dalam uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa Luqman menjelaskan kepada anaknya, tentang perbuatan syirik merupakan suatu kedzaliman yang besar. Perbuatan syirik termasuk dosa besar, karena hal itu diartikan dengan menyamakan kedudukan Allah SWT. Perbuatan Syirik dapat merusak iman, karena syirik merupakan perbuatan buruk.

Pendidikan Tauhid pada hakikatnya tentang sifat-sifat Allah SWT dan tanda-tanda kekuasaanNya yang harus ditanamkan pada anak oleh orangtua sesuai dengan tingkatan usianya. Larangan syirik disertai ancaman merupakan keharusan hanya taat dan bertauhid kepada Allah SWT.

2. Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada peserta didik, serta membimbing jiwa mereka sekaligus pula mengarahkan tingkah laku mereka kepada yang baik. Istilah guru dalam Islam yang populer yaitu: *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, dan *mudarris*.

Dalam pendidikan formal dan non formal, guru harus melaksanakan tugasnya sebagai berikut: *pertama* mentransferkan ilmu memberikan ilmu kepada

⁵ Ibn Manzhur, *Lisan Arab* (Beirut : Dar al Mashadir, 1200H), h. 100.

peserta didiknya dalam bentuk proses pengajaran, *kedua* menanamkan nilai-nilai yang baik dalam pembentukan akhlakul karimah, dan *ketiga* melatih mereka untuk memiliki keterampilan dan amal yang baik.⁶

Dalam melaksanakan tugas tersebut, ketiga guru berhalangan hadir maka hendaknya ia memiliki asistensi, sebagai mana Allah SWT menggambarkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi pada ayat 65-70 sosok Yusa' bin Nun yang tidak terlihat ketika Musa menemukan Khidir. Yusa' sebagai asistensi Musa yang harus kembali kepada komunitas Bangsa Israil dalam menunaikan tugasnya menggantikan posisi Musa sebagai guru di tengah-tengah masyarakat Bani Israel.⁷

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ۖ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ۖ قَالَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۖ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ۖ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ۖ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ۖ

Artinya : “Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah

⁶Haidar Putra Dauliy, *Op.Cit.* h. 103.

⁷Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha, *Op.Cit.* h. 186.

kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".⁸

Pada ayat 65-70 ini mengandung arti tentang kode etik yang berhubungan dengan permohonan menjadi murid. Dalam hal ini hendaknya calon murid memperlihatkan keseirusannya dengan ungkapan sopan dan tawadhu. Pada episode ini menggambarkan kisah pertemuan Musa dan Khidir.

Pertemuan tersebut Musa yang ditemani oleh Yusa' bin Nuh. Pada episode tersebut Yusa' yang kembali menunaikan tugasnya untuk menggantikan Musa sebagai guru dari masyarakat Bani Israel. Dalam kisah tersebut mengandung arti ketika seorang pendidik pergi menunaikan hajatnya baik untuk belajar atau kepentingan lainnya, ia jangan membiarkan anak didiknya terbengkalai.

Konsekuensi logisnya, ia dituntut untuk mengangkat seorang asistensi penggantinya selama ia berhalangan hadir. Dalam pengangkatan asisten, hendaknya tidak dilakukan dengan asal-asalan. Minimal asisten tersebut memiliki kualifikasi yang memadai.

Pada pernyataan tersebut digambarkan dengan sosok Yusa' yang mempunyai kualifikasi cukup memadai untuk menggantikan Musa. Menurut para musafir, Yusa'lah orang yang menggantikan posisi Musa setelah nabi itu meninggal dunia.

Seorang asisten bisa jadi merupakan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam upaya kaderisasi. Seandainya semasa hidupnya ia tidak melakukan

⁸ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 300-302

kaderisasi melalui sistem asistensi, maka ketika ia wafat, tidak ada lagi yang mampu meneruskan jejaknya secara berkesinambungan.⁹

Dalam kisah tersebut nilai-nilai yang terkandung ialah betapapun pintarnya seseorang, suatu waktu maka ia pasti akan wafat. Maka itu dalam menunaikan kebutuhan belajarnya seorang pendidik dituntut untuk mengikat seorang asistensi sebagai pengganti selama ia memiliki kepentingan lain.

Pengangkatan seorang asistensi harus dengan mimilah-milah yang berkualitas yang memiliki klasifikasi memadai. Hal tersebut, sangat mempengaruhi tentang terapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Seorang asistensi yang memiliki klasifikasi memadai ini tentunya sudah berpengalaman dalam dalam meanggulangi dan memenuhi kewajibannya selama ia menjadi asistensi.

3. Pemuka Masyarakat

Para pimpinan masyarakat baik pemimpin formal maupun non formal adalah pendidik. Kependidikan yang mereka lakukan lebih terfokus kepada menjadi panutan. Para pemimpin adalah orang yang selalu menjadi pusat perhatian masyarakat, seperti tutur kata, cara berpakaian, dan penampilan sehari-hari.

Inilah yang diisyaratkan oleh Hadits Nabi

Artinya:”*Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggungjawabannya terhadap apa yang dipimpinnya*”.¹⁰

⁹ Nurwadjah Ahmad, *Op.Cit.* h. 18.

¹⁰ Haidar putra dauly, *Op.Cit.* h. 104.

Dalam uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setiap kelompok yang memiliki jabatan dan fungsi dapat disebutkan pendidik. Secara umum pendidik dalam Islam itu adalah siapa saja yang telah memenuhi persyaratan dapat dikatakan pendidik. Persyaratan tersebut diantaranya yaitu : beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlakul kharimah, sehat jasmani dan rohani, serta komitmen dalam melaksanakan tugas.

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu: *pertama*, ikhlas berarti suci, bersih, sesuatu yang tidak ternoda. Amal yang ikhlas adalah amal yang tertuju kepada Allah SWT semata-mata mengharap ridhoNya.

Kedua, Cinta, yang berarti sebagai penggerak utama kreativitas manusia dalam hidup. Cinta sang pendidik yang akan melahirkan semangat, kelembutan hati, kasih sayang, motivator, kerelaan berkorban mengedepankan kesuksesan peserta didik.

Ketiga, teladan berarti panutan. Keteladanan memiliki posisi penting dalam dunia pendidikan. Keteladanan adalah pendidik yang diam. Apabila keteladanan musnah maka sesungguhnya bangsa dan kaum itu sedang berada dalam krisis yang luar biasa.

Keempat, Objektif artinya membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah. Sikap ini adalah sikap yang berasal dari jujur dan benar. Kelima, emosi stabil merupakan salah satu sifat bawaan manusia, banyak manusia tidak bisa mengendalikan marah, tetapi bagi manusia yang memiliki kestabilan emosi maka akan mudah mengendalikannya.

Kelima, Tawadhu adaah sifat rendah hati, lawannya sombong. Allah SWT mwncintai manusia yang atwadhu dan membenci kesombongan. Sifat tawadhu itu sangat dipentingkan dalam proses belajar mengajar. *Keenam*, qanaah berarti tidak materialistis.

Dalam pandangan Islam kecintaan terhadap harta itu semua tidak melalaikan manusia dari kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Manusia yang berpikir materialistik adalah manusia yang selalu mengedepankan keuntunganbduniawi dan bendawi dalam setiap langkahnya.¹¹

Dalam uraian ketiga istilah pada Konsep Pendidikan Islam peneliti menyimpulkan bahwa seorang pendidik memenuhi kewajibanya. Pendidik yang berkualitas akan melahirkan peserta didik yang berkualitas. Dalam keluarga pendidik pertama adalah orang tua.

Orangtualah yang mengarahkan anak-anaknya dalam mengembangkan seluruh potensinya. Setelah itu, peserta didik diarahkan oleh pendidik yang ada di sekolah kemudian pemuka masyarakat sebagai panutan. Pendidik Muslim dituntut untuk memiliki sifat-sifat terpuji sebagai conto bagi anak didiknya.

B. Peserta didik

Peserta didik adalah manusia yang akan diajar, dibimbing, dilatih ke arah tujuan yang ingin diraih. Peserta didik dalam pandangan Islam adalah seluruh manusia yang masih terus berproses untuk dididik tanpa mengenali batas usia. Apabila dipandang kacamata tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia

¹¹ Haidar putra Daully, *Op.Cit.* h. 107-113

sempurna, maka tentu saja tidak ada manusia yang akan mencapainya dalam arti sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati.¹²

Dalam konsep Pendidikan Islam pendidikan bagi peserta didik dimulai dari: *pertama*, pendidikan anak sebelum kelahiran. Pendidikan tersebut telah dimulai sejak terjadinya hubungan suami istri. Setelah terjadi pembuahan dan kehamilan, maka pendidikan anak dilaksanakan melalui ibunya.

Dalam melakukan pendidikan anak semasa kandungan dengan memberikan ketenangan, memperbanyak ibadah, dan senantiasa berdoa. *Kedua*, pendidikan anak sesudah kelahiran. Sesudah kelahiran ada beberapa aktivitas yang terkait dalam pendidikan. Aktivitas tersebut, meliputi: mengadzankan/mengiqamahkan, memberi nama dan aqiqah, memberi makanan yang halal dan baik, serta mengajarkan Al-Qur'an.¹³ Berikut ini ayat berkenaan tentang peserta didik.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.¹⁴

Dalam ayat tersebut, menjelaskan bahwa kekuatan dan indera didapatkan oleh seseorang secara bertahap, sedikit demi sedikit. Setiap kali seseorang bertambah besar, maka bertambah pula kekuatan pendengaran, penglihatan, serta

¹² *Ibid.* h. 115.

¹³ *Ibid.*, h. 116-118.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 139.

akalnya. Seseungguhnya Allah SWT menjadikan semua ini pada manusia agar ia dapat beribadah kepada Rabb-nya.¹⁵

Adapun sumber pengetahuan menurut Islam didapatkan melalui, *pertama* Insting artinya manusia sejak lahir telah dibekali dengan pengetahuan bawaan. Pengetahuan ini tidak perlu dididikkan atau diajarkan. Setiap orang secara instinktif telah memilikinya, misalnya menyatakan lapar dan haus secara kondisi tidak enak lainnya dengan menangis.

Kedua, Indra yakni melalui indra manusia, penglihatan, penciuman, perabaan, merupakan bagian dari sumber pengetahuan. Al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan indranya. *Ketiga*, menggunakan Akal pikiran, melahirkan pikiran rasional, dapat digunakan metode induktif, deduktif, komparatif, dan analitik.

Keeempat, Qalbu yakni sumber pengetahuan dalam Islam, titik tolaknya ialah rasa. Para sufi menggunakan Qalbu ini sebagai sarannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Metodenya adalah dengan membersihkan Qalbu sebersih-bersihnya dari segala jenis penyakit hati dan mengisinya dengan sifat terpuji. Qalbu yang bersih ibarat kaca yang bersih yang dapat digunakan untuk berkaca, qalbu yang kotor ibarat kaca yang kotor dan berdebu tidak dapat untuk berkaca.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦﴾
فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا
جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ إِنِّيَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ

¹⁵ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surakarta : Insan Kamil, 2015), h. 128-129.

إِذْ أَوْينَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحَوْتَ وَمَا أَنَسْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya”Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”.Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.Muridnya menjawab: “Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.Musa berkata: “Itulah (tempat) yang kita cari”. lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula”.¹⁶

Pada surah Al Kahfi ayat 60-64 ini menggambarkan tentang sebuah peringatan pada para pencari ilmu bahwa dalam melakukan perjalanan mencari ilmu pastilah terdapat halangan dan rintangan. Bahkan sesuatu yang sudah berada dihadapanpun menjadi terlepas begitu saja karena ketidaktahuannya. Namun demikian Musa pun tidak langsung putus asa, ia dan asistennya pun segera kembali mengikuti langkah-langkah sebelumnya dengan harapan akan segera menemukan hamba Allah SWT.

Menurut tafsir ayat-ayat pendidikan ayat tersebut mengandung arti bahwa seorang pencari ilmu harus memiliki sikap optimis. Jangan mudah putus asa hanya karena kegagalan. Bahkan seharusnya ia mencamkan dalam dirinya bahwa kegagalan adalah langkah awal menuai kesuksesan.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 300-302.

Selain itu rangkaian ayat tersebut, juga menuntut para pencari ilmu untuk menjadikan pengetahuan sebagai skala prioritas, yang dalam kisah tersebut digambarkan dengan bersegeranya Musa kembali pada jalan semula tanpa terlebih dahulu makan atau beristirahat.¹⁷

Tugas peserta didik adalah menimba ilmu pengetahuan dari berbagai sumber belajar, belajar dengan tekun, dan memperbaiki diri terus menerus, dengan menanamkan dan mengamalkan akhlak mulia di dalam dirinya.¹⁸

Dalam kisah tersebut nilai-nilai yang terkandung ialah ketika manusia yang sudah membulatkan tekad untuk mencari ilmu di sebuah satuan pendidikan maka ia memprioritaskan segala hal yang berhubungan pengetahuan buka kebutuhan sekundernya. Jika dalam kenyataannya manusia itu malah memprioritaskan kebutuhan sekundernya, kemungkinan besar ia tidak akan berhasil secara maksimal dalam mewujudkan cita-citanya.

Peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik merupakan manusia yang senantiasa belajar mencari ilmu sampai waktu yang ditentukan. Pencari ilmu diharuskan memiliki sikap optimis dalam segala hal untuk mencapai suatu tujuan yang Allah SWT ridhoi.

Dalam uraian tersebut dimaksudkan bila dipandang dari kaca mata tujuan Pendidikan Islam untuk membentuk manusia sempurna, maka tentunya tidak ada manusia yang akan mencapainya artinya secara sesungguhnya, mungkin ada yang mendekati. Dalam pandangan Islam tidak ada manusia yang tidak dididik, artinya pendidikan manusia itu seumur hidup.

¹⁷ Nurwadjah Ahmad dan Roni Nugraha. *Op.Cit.* h180

¹⁸ Haidar putra dauly, *Op.Cit.* h.119.

C. Materi

Materi merupakan suatu bahan ajar yang akan disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam penyampaian materi ini ada adab yang harus dipenuhi oleh pendidik. Hal tersebut berlaku untuk peserta didik. Materi yang diuraikan ini terdapat dalam Al-Qur'an sebagai bahan pokok pelajaran dalam proses Pendidikan Islam. Sebagaimana Allah SWT menggambarkan dalam QS. Al Araf(7) :204 .

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”.¹⁹

Pada ayat tersebut, menjelaskan bahwa dalam suatu proses pembelajaran kita harus fokus terhadap apa yang akan dipelajari. Rasulullah SAW menyampaikan barang siapa mendengarkan dan diam, maka dialah yang lebih kuat untuk dapat memahami dan memikirkannya. Maka dengan demikian, manusia seperti itulah yang paling patut mendapatkan rahmat.²⁰

Dalam ilmu Pendidikan Islam, materi merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses di dalam sistem kependidikan Islam. Materi juga menjadi salah-satu bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapaian tujuan Pendidikan Islam. Materi Pendidikan Islam dipandang sebagai idealitas Islam yang tersusun dalam bentuk serangkaian program dan konsep dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berikut ini materi dalam Pendidikan Agama Islam, di antaranya:

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 176.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 438-439.

1. Al Qur'an Hadits merupakan sebuah pelajaran yang menekankan pada kemampuan membaca dan menulis, hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, pengenalan arti secara sederhana. Pada Hadits mempelajari tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.
2. Akidah Akhlak yaitu pelajaran yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap asmaul husna serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islam.
3. Fiqih ialah pelajaran yang digunakan untuk bimbingan dan untuk mengetahui tentang ketentuan-ketentuan syariat Islam dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
4. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang menelaah tentang asal-usul perkembangan peran kebudayaan dan peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi pada masa kebudayaan Islam di masa lampau.

Dalam uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa materi pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik harus disiapkan untuk dikaji. Kemudian materi tersebut disusun dalam sub-sub bahasan yang mengandung ide-ide pokok sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Pokok-pokok tersebut harus jelas sesuai ruang lingkup keluasan setiap pokok dan sub pokok. Pada hakikatnya, ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan manusia dalam mencaai kehidupannya di dunia maupun akhirat.

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu dari objek pendidikan yang harus semestinya dikuasai oleh manusia. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan tersebut manusia harus melaksanakan pendidikan. Pendidikanlah yang akan menjadikan manusia jadi apa dia, bermanfaat atau tidak manusia itu bagi orang lain dan lingkungan sekitar.

D. Metode

Metode merupakan segala cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah hakikat dari metode. Penggunaan metode sangat tergantung kepada situasi dan kondisi tertentu, dan juga metode pendidikan ini selalu berkembang.

Inilah ayat yang berkenaan tentang metode Qs. Al Maidah (5) :67.

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.²¹

Metode merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan suatu tujuan pendidikan. Pedoman tersebut harus diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah agar tindakan pendidikan dapat dilakukan lebih efektif dan efisien.

Berikut ini beberapa metode yang dipergunakan dalam Pendidikan Islam Metode

²¹ Departemen Agama RI, Op.Cit., h. 119.

a. Hiwar Qurani dan Hiwar Nabawi

Hiwar Qur'ani ialah hasil analisis secara mendalam yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hiwar Nabawi adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya. Hiwar dalam Al-Qur'an adalah segala bentuk yang disajikan, ditampilkan apa adanya baik dengan para malaikat, dengan para rasul, dan dengan makhluk lainnya. Inilah gambaran metode Hiwar dalam Qs. Hud : 84-86 .

﴿ وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَنْقُومِرَ اَعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهُ ۚ وَلَا تَنْقُصُوا اَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ ۚ اِنِّیْٓ اُرْسِلْتُ بِحَیْرِ وَاِنِّیْٓ اَخَافُ عَلَیْكُمْ عَذَابَ یَوْمٍ مُّحِیْطٍ ۝۸۵ وَیَنْقُومِرَ اَوْفُوا اَلْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا تَبْخُسُوا النَّاسَ اَشْیَآءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِی الْاَرْضِ مُفْسِدِیْنَ ۝۸۶ بَقِیْتُ اللّٰهَ خَیْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِیْنَ ۚ وَمَا اَنَا عَلَیْكُمْ بِحَفِیْظٍ ۝۸۷﴾

Artinya: "Dan kepada (penduduk) Mad-yan (kami utus) saudara mereka, Syu'aib. ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia. dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, Sesungguhnya aku melihat kamu dalam Keadaan yang baik (mampu) dan Sesungguhnya aku khawatir kepadamu akan azab hari yang membinasakan (kiamat)."Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu".²²

b. Metode Qishah

Metode Kisah merupakan suatu cara mengajar di mana para pendidik memberikan pengajaran melalui kisah atau cerita. Metode ini biasanya digunakan

²² Ibid, h. 231.

saat menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pendidik menyampaikan beberapa kisah terkait pokok bahasan yang disajikan.

c. Metode Amtsal

Metode Amtsal sering disebut juga metode perumpamaan yaitu suatu cara dalam mendidik dengan menyamakan sesuatu yang lain yang mengandung kebaikan ataupun keburukan yang diketahui secara umum. Dalam melakukan metode ini pendidik menyampaikan materi misalkan tentang sholat. Dalam penyampaian tersebut sholat dijadikan sebagai kebutuhan bagi manusia sebagai mana manusia membutuhkan makan, minum, tidur, dan lain sebagainya.

d. Metode keteladanan

Metode keteladanan merupakan salah satu pedoman dalam bertindak. Pribadi Rasul itu adalah interpretasi Al-Qur'an secara nyata. Tidak hanya cara dalam beribadah, cara kehidupan sehari-hari pun merupakan contoh tentang cara berkehidupan Islami. Kepribadian Rasul yang menjadi contoh teladan itu warisan bagi pendidik. Pendidik muslim, mestilah seperti Rasul yaitu menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.²³

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا
غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.²⁴

²³Haidar putra dauly, *Op.Cit.* h. 125-126

²⁴Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h. 564.

Pada ayat 1-2 tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT bersumpah dengan pena yang dipakai untuk mencatat berbagai disiplin ilmu dan dipakai untuk menulis prosa dan puisi. Pena dan perkataan apa saja yang ditulis dengan pena merupakan salah satu kebesaran Allah SWT yang berhak dijadikan objek sumpah Allah SWT atas terbebasnya Nabi Muhammad SAW dari sifat gila yang dituduhkan pada beliau oleh musuh-musuh beliau.²⁵

Pada ayat 3-4 menjelaskan bahwa terdapat pahala besar yang tidak ada putusnya, namun tetap mengalir. Hal itu dikarenakan amal shalih, akhlak yang sempurna, dan etunjuk menuju kebaikan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Kemudian agung dan tinggi dengan budi pekerti yang dikaruniakan Allah kepada Rasulullah SAW.²⁶

Dalam uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa merupakan tuntutan bagi pendidik untuk terus melakukan berbagai macam penelitian. Penelitian tersebut akan dituangkan dalam bentuk tulisan.

Keteladanan dalam Pendidikan menjadi faktor yang berpengaruh baik atau buruknya pada anak. Jika Pendidik seorang jujur dan berakhlak mulia, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik dalam kejujuran dan karakter yang dimilikinya. Namun hal itu sebaliknya, jika Pendidik seorang pendusta dan berakhlak buruk, maka akan tumbuh dalam diri peserta didik kebiasaan dusta dan berakhlak buruk.

e. Metode Latihan dan pengamalan

Pada metode ini perilaku manusia ditentukan oleh kebiasaanya. Apabila manusia terbiasa melakukan kebaikan maka dengan mudah pula ia melakukannya,

²⁵ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di, Op. Cit. h. 319.

²⁶ *Ibid*, h. 319.

begitu pula sebaliknya. Dalam hal tersebut, seorang anak sejak dini sudah dibiasakan diberi kebiasaan baik sehingga kebiasaan itu mempribadi pada dirinya. Nasih Ulwan mengatakan bahwa peserta didik mestilah dididik dalam beradab.

f. Metode Ibrah dan Mau'izhah

Pada prinsipnya seorang pendidik adalah mengajak peserta didik mengetahui intisari dari amteri yang telah disampaikan. Pendidik juga sebagai pemberi nasihat, bertugas membentuk kepribadian seseorang. Dalam membentuk kepribadian itu unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Pemberian nasihat ini hendaknya dilakukan setelah pembejaraan berakhir sesuai dengan kaitan materi yang telah disampaikan.

g. Metode Targhib dan Tarhib

Metode Targhib dan Tarhib adalah cara mengajar pendidik dalam memberikan materi dengan menggunakan ganjaran kebaikan dan hukuman terhadap keburukan agar peserta didik dapat melakukan kebaikan dan dapat menjauhi keburukan. Contoh dari metode ini adalah memberikan nilai tambahan bagi peserta didik yang memahami materi secara keseluruhan dengan dilihat dari penilaian setelah pembelajaran.

Beberapa macam metode yang telah dipaparkan di atas dapat digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran. Hal itu dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar dalam menyampaikan materi pendalaman Pendidikan Agama Islam supaya peserta didik dapat mudah mengerti materi yang disampaikan oleh pendidik.

E. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebagai tindak lanjut dari proses pembelajaran. Hal itu dilakukan agar dapat mengetahui tentang daya serap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan pendidik. Dalam mengetahui hal tersebut, pendidik dapat memetakan tingkat kemampuan peserta didik.²⁷

Fungsi evaluasi di dalam Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Fungsi tersebut meliputi: *pertama*, untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. *Kedua*, untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran.²⁸

Sasaran evaluasi Pendidikan Islam secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik, yaitu: *pertama*, sikap dan pengamalan pribadinya, hubungannya dengan Tuhan. *Kedua*, sikap dan pengamalan dirinya, hubungannya dengan masyarakat.

Ketiga, sikap dan pengamalan kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar. *Keempat*, sikap dan pandnagannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan selaku anggota masyarakatnya, serta selaku *khalifah* di muka bumi.

Jenis-jenis evaluasi diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Evaluasi Formatif, yang menetapkan tingkat penguasaan manusia didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.

²⁷ Haidar putra dauly, *Op.Cit.* h. 130.

²⁸ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, (Bandar Lampung: AURA, 2017), h.4.

- 2) Evaluasi Sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar, secara terpadu.
- 3) Evaluasi diagnostik, ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik awal yang sesuai. Evaluasi diagnostik ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan suatu pengertian yang telah dikuasai murid serta menetapkan tahap-tahap program berikutnya.
- 4) Evaluasi penempatan, yang menitikberatkan pada penilaian tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan sebagai berikut:

Pertama, ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang diperlukan awal proses belajar mengajar. *Kedua*, pengetahuan peserta didik tentang tujuan pengajaran yang telah ditetapkan pada suatu pendidikan. *Ketiga*, minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode belajar tertentu.²⁹

Berikut ini ayat yang menggambarkan tentang evaluasi.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya”.³⁰

Dalam Tafsir fi zhalil Qur'an ayat tersebut menjelaskan bahwa dibalik diperlihatkannya perbuatan mereka itu, terdapat perhitungan dan penelitian yang sangat cermat. Perhitungan yang tidak ada sesuatu pun dari kebaikan atau

²⁹ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 162.

³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.572.

kejelekannya meski hanya sebesar atom yang ditinggalkan dan tidak ditimbang serta tidak diberi balasan.³¹

Pada ayat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa setiap manusia semestinya harus terus-menerus mengevaluasi dirinya (munasabah). Hal itu dilakukan untuk menyadari seberapa jauh kemajuan beragamanya, keimanan, dan pengamalan agama. Orang yang menyadari bahwa pada dirinya masih banyak kekurangan, maka dia berusaha memperbaiki dirinya.

Dalam pandangan Islam evaluasi ini menitikberatkan kepada pembentukan kesadaran diri, setelah mengetahui banyak yang harus diperbaiki selama hidupnya. Dalam hal tersebut, manusia harus menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan selama hidupnya semua akan dipertanggungjawabkan dan diperhitungkan.

Secara keseluruhan peneliti menyimpulkan untuk merealisasikan konsep Pendidikan Islam diperlukan perencanaan pendidikan yang terdapat dalam komponen-komponen Pendidikan Islam. Komponen-komponen Pendidikan Islam meliputi : pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi.

Dalam proses membimbing arah dan perkembangan manusia pendidik sebagai dan pengendali pada proses tersebut. Pendidik muslim tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan yang diperlukan manusia, melainkan mentransformasikan tata nilai islami ke dalam pribadi manusia yang bernapaskan Islam.

³¹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an surah al infitar -an nas* Jilid 24(Jakarta : Gema Insani ,2002) .h. 215

Pendidik muslim juga bukan hanya sebagai pribadi beribawa terhadap anak didiknya. Dalam artian sebagai pendukung norma-norma Islam yang meneruskan tugas dan misi kerasulan sebagai pendidik utama, mencontohkan beberapa sifat-sifat Allah SWT sebagai Maha Pendidik.

Dalam proses perkembangan menurut fitrah masing-masing peserta didik sebagai pendidik memotivasi kepada mereka ke arah perkembangan positif. Hal tersebut dilakukan berdasarkan mekanisme perkembangan yang bersifat kesatuan organis. Para pendidik Islam merupakan pemegang kendali proses yang terarah tujuan Pendidikan Islam. Dalam artian mementingkan pada penciptaan suasana edukatif yang mendorong efektivitas pada proses belajar mengajar.

Dalam kurikulum Pendidikan Islam materi yang tersusun tidak hanya terbatas pada kehidupan keagamaan (spiritual), melainkan mencakup pada bidang kehidupan manusia yang didasari oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT. Materi tersebut harus diajarkan melalui metode yang tepat. Hal itu dimaksudkan sesuai situasi, kondisi, dan kemampuan anak didik agar dapat mencapai titik optimalnya.

Penggunaan metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Metode harus bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Dalam mengetahui keberhasilan proses Pendidikan Islam diperlukan evaluasi Pendidikan Islam yang tepat sasaran dan bermanfaat. Hal itu, menyangkut gejala batiniah dan lahiriah yang dimanifestasikan oleh tingkah laku manusia muslim paripurna.

Pada kelima komponen tersebut harus dilaksanakan secara menyeluruh dan komprehensif. Hal itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang dikehendaki. Tujuan yang dimaksud ialah pelaksanaan Pendidikan yang berlangsung dengan baik. Selain itu, dapat diketahui kemana arah yang harus dicapai.

Dalam hal tersebut, dimaksudkan bahwa tujuan Pendidikan Islam setara halnya dengan tujuan Islam, yaitu menjadikan manusia yang *ulil albab*. Manusia *ulil albab* adalah manusia muslim paripurna yang beriman, berilmu, selalu produktif mengerjakan amal shalih sesuai tuntutan ajaran Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Manusia adalah mahluk Pendidikan, manusia tidak dapat berkembang dan hidup dengan baik serta sempurna tanpa melalui proses Pendidikan. Tujuan dan sasaran dari Pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau dari suatu lembaga pendidikan. Hal tersebut, perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran Pendidikan Islam.

Manusia yang memiliki predikat muslim, menaati ajaran Islam, dan menjaga agar rahmat Allah SWT tetap berada pada dirinya. Manusia tersebut harus dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan aqidah Islam. Dalam artian, manusia harus dididik melalui proses Pendidikan Islam.

Berdasarkan Konsep Islam tentang manusia diaplikasikan ke dalam konsep Pendidikan Islam. Dalam kaitannya Pendidikan Islam itu merupakan Pendidikan yang berkeselimbangan.

B. Saran

- 1) Menurut peneliti kajian Manusia dalam Al-Qur'an : Perspektif Pendidikan Islam ini relevan dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki Konsep Pendidikan Islam pada saat ini yang belum melahirkan manusia yang ulil albab.
- 2) Menurut peneliti manusia harus memahami hakikat dan eksistensinya sebagai manusia. Karena hal itu, pada diri manusia terdapat potensi yang belum dikembangkan secara utuh untuk menjalankan kehidupannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ammar dan Abu Fatiah Al-Adnani. *Mizanul Muslim 2*. Solo: Cordova Mediatama. Cetakan ke-3. 2016.
- Abul Latief Juraid. *Manusia, Filsafat, dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Adiwiah Rabiatal, Jamaludin Wan. “*Rekayasa Pendidikan Agama Islam di daerah minoritas Muslim*”. Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung. Vol. 01. februari 2016.
- Ali Zainudin. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Ahmad Nurwadjah dan Nugraha Roni. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Penerbit. Marja. 2018.
- Anwar Chairul. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta : SUKA-Press. 2014.
- Anwar Chairul. *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Konteporer*. Yogyakarta : IRCiSoD. 2017
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam Tentang Implikasi Manusia Terhadap Pendidikan Islam*. Jakarta Bumi: Aksar. Edisi Ke-1 Cetakan Ke-10. 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Diponogoro. 2014.
- Dinoto Anto. *Konsep Fitrah Manusia dalam Al Qur'an dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam Studi Tafsir Al Azhar karya Hamka QS. Ar Rum ayat 30*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2007.
- Fhauziah Herdiyanti. *Hubungan konsep Manusia dengan konsep Pendidikan Islam menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2015.
- Firdaos Ahmad. *Insan Kamil dalam Pendidikan Islam menurut Muhammad Iqbal*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2012.

- Firdaos Rijal. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*. Bandar Lampung : AURA. 2017.
- Gunawan Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Jalaludin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Kartini, Kartono. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Alumni. Bandung. 1990.
- Katsir Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surakarta : Insan Kamil. 2015.
- Manzhur Ibn. *Lisan Arab*. Beirut : Dar al Mashadir. 1200H.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Amzah. 2015.
- Mustafa Al Maraghi Ahmad. *Tafsir Al Maraghi*. Semarang : CV. Toha Putra. 1993.
- Muhaimin. *Rekontruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Gravindo Persada. 2009.
- Mutahhari Murtadha. *Prespektif Al Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: mizan. 1992.
- NataAbuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group. 2010.
- Nasarudin, dkk. *Konsep Agama Islam tentang Bersih dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta : Lembaga Penelitian Universitas Islam Djakarta. 1994.
- Putra Dauly Haidar. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Putra Santi Lisnawati Nusa. *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. cetakan ke-2. 2013.

- Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 12 1992 M/1412 H*. Jakarta: Drusy Syuruq Beirut. Cetakan ke 4. 2007.
- Quthb Sayyid. *Tafsir fi zhilalil Qur'an surah al infitar -an nas Jilid 24*. Jakarta : Gema Insani. 2002.
- Rahman Assegaf Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Depok : PT Raja Gravindo Persada. 2014.
- Sada Heru Juabdin. *Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Vol.7. (2016).
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as- Sa'di. *Tafsir Qur'an Surat Adz Dzariyat s/d an-Nas*. Jakarta : Darul Haq. cet VII. 2016.
- Tafsir al-Misbah pesan, kesan, dan keserasian al-Quran. Vol.10. Jakarta: Lentera hati. 2002.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta. 2017.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara. 2015.
- Sulfiat Yeti. *Menjadi Pendidik Insan Kamil*. Jakarta Timur : PT. Riugha Edu Pustaka. 2017.
- Syafe'i Imam. *Dasar Tujuan Pendidikan Islam* . Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung. Vol. 6. (2015).
- Syaikh Al-Mubarakfuri Shafiyyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir Juz 'Ammah* (Jakarta : Pustaka Ibnu Katsir. Cetakan ke 2. 2010.
- Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'idi. *Tafsir al-Karim Ar-Rahman*. Jakarta : Dar Ibn al Jauzi, KSA. 2016.
- Umar Bukhari. *Hadits Tarbawi*. Jakarta : Bumi Aksara. 2012.
- Umar Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 2017.
- Yusanto M ismail. et. al. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor : Al Azhar Press. 2014.
- Zed Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta : Pustaka Obor Indonesia. 2018.